

EFEKTIVITAS PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA DI JEMAAT GPM KATEGORIAL MAHANAIM TNI-AL DI MASA PANDEMI COVID-19

Adelce Ongirwalu
Prodi Pastoral Koneling IAKN Ambon
adeleongirwalu22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan efektivitas pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara juga dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pelayanan pastoral bagi lansia yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 dihilangkan atau dihentikan, tapi diatur kembali seperti perkunjungan rumah terkait percakapan pastoral di masa pandemi Covid-19 ini dibatasi karena adanya perintah sekaligus anjuran pemerintah agar tidak melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Pun demikian, pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini sering ditemukan ketidakpuasan oleh lansia karena pelayanan yang dilakukan oleh pelayan kurang maksimal, bahkan ketidakmaksimalan pelayanan juga dirasakan oleh para pelayan.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral; Lansia; Pandemi Covid-19; GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL

PENDAHULUAN

Setiap orang yang lahir di dunia akan ada dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya mulai dari masa balita, anak-anak, remaja, dewasa sampai pada masa tua. Pada masa balita hingga masa dewasa, seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan mulai dari belajar berbicara, berjalan, berlari, makan sendiri, mandi sendiri, merasakan jatuh cinta, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat

sehingga terkadang membuat seseorang merasa bisa mengerjakan segala hal seorang diri. Masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh lansia adalah fungsi penglihatan, pendengaran dan ingatan yang mulai semakin menurun, lambat dalam pergerakan, kesehatan, krisis ekonomi, kesepian karena ditinggal oleh orang-orang yang disayangi. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, bertambah pula masalah yang harus dihadapi oleh para lansia. Daya tahan tubuh para lansia yang sering sakit-sakitan akan membuat mereka untuk lebih cepat terjankit

Covid-19. Seperti yang kita ketahui bahwa Covid-19 ini akan lebih cepat terjangkit pada anak-anak dan lansia, karena daya tahan tubuh.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap efek dari pandemi Covid-19 adalah lansia. Ada dua hal yang mendasari hal tersebut, yaitu kondisi fisik dan mental mereka. Kebanyakan lansia memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit menular, seperti Covid-19. Selain itu, lansia juga cenderung menderita penyakit kronis lainnya, seperti jantung, paru-paru, diabetes, dan lain sebagainya. Akibatnya, kemampuan tubuh mereka saat melawan infeksi virus pun sudah mulai menurun. Untuk memutus rantai transmisi dan mengendalikan kenaikan kasus Covid-19 yang terus meningkat ini, maka pemerintah menetapkan beberapa kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), keharusan untuk melakukan Rapid Antigen atau swab, vaksinasi setiap kali akan bepergian dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, membuat lansia semakin merasa seketika dijauhkan dari lingkungan sosialnya dan sulit untuk membangun kembali kedekatan dengan

lingkungannya seperti sebelum masa pandemi Covid-19. Ada juga lansia yang secara sengaja menghindari diri dari dunia luar untuk sekedar mendapatkan rasa aman. Berbagai kebijakan pemerintah itu juga bisa meningkatkan potensi isolasi lansia dan berdampak pada meningkatnya rasa kesendirian pada lansia. Keadaan pandemi Covid-19 yang berlangsung lama juga dapat membuat lansia merasa berada dalam situasi yang sangat mengancam, ketidakpastian, jaringan sosial terbatas, tidak bisa berkumpul bersama keluarga, perasaan kehilangan, kesendirian, kesepian, bahkan mungkin emosi lansia akan semakin bertambah buruk. Dampak dari pandemi Covid-19 ini bagi lansia adalah mereka tidak dapat melakukan aktivitas sosial bersama orang lain seperti beribadah di gereja, senam kebugaran bagi lansia dan kegiatan lainnya. Hal ini membuat lansia merasa sedih, bosan, tidak bersemangat, dan merasa kurang mendapat perhatian dari anak-anaknya, bahkan ada lansia yang merasa terasingkan dari lingkungannya.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut Agung Kurniawan efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi suatu kelompok, organisasi tanpa adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Effendy efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.¹ Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur utama yang menentukan berhasil atau tidak berhasilnya suatu program atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Efektivitas yang dimaksud oleh penulis disini adalah seberapa efektivitasnya pengaruh pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat Kategorial Mahanaim di masa pandemi Covid-19. Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Menurut Richard M Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut²: Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses; Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan

komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya; Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard M Steers yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat kategorial Mahanaim di masa pandemi Covid-19.

Menurut Santrock, ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia

¹ <http://dilihatya.com/2664/pengertian-efektivitas-menurut-para-ahli-adalah>, pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 16.36 WI

² Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 53

maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.³ Lansia menurut Elizabeth Hurlock (dosen psikologi perkembangan dan konsultan) adalah periode penutup dalam rentang hidup manusia.

Gejala yang menonjol adalah lansia sering merasa terdorong untuk melihat ke masa lalu dengan rasa penyesalan. Biasanya usia 60-an dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Namun, kebanyakan orang menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang tepat dalam menandai permulaan lansia karena terdapat perbedaan cukup mencolok antara setiap individu. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan kaum laki-laki dan perempuan sekarang ini tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia 65 tahun bahkan awal 70-an. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan usia 65-an sebagai tanda mulainya lansia. Masa lansia inilah yang merupakan masa tahapan paling akhir dari pertumbuhan dan perkembangan seseorang atau yang sering kita sebut dengan menua. Dapat disimpulkan bahwa seorang lansia akan mengalami penurunan

kemampuan beradaptasi dan ketidakberdayaan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adapun tahapan-tahapan dalam kategori lansia dan gejala-gejalanya menurut Bock⁴, yakni: *Manula Muda*: berusia 60 tahun; *Manula Madya*: berusia 70 tahun ke atas; *Manula Tua Suntuk*: berusia 80 tahun ke atas; *Manula Tua Lontok (Bengkok)*: berusia 90 tahun ke atas. Sedangkan masalah-masalah yang dihadapi lansia antara lain adalah masalah kesehatan, rasa kesepian, hilangnya orang yang disayangi.

Pelayanan pastoral merupakan salah satu tugas gereja untuk mendampingi jemaatnya yang mengalami masalah-masalah hidup. Pelayanan pastoral sama artinya dengan penggembalaan yakni pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan. Menurut J.L.Ch Abineno pelayanan pastoral pertama-tama berbicara tentang Allah dan tentang pemeliharaannya akan manusia dalam keutuhannya.⁵ Ada beberapa fungsi pelayanan pastoral menurut Howard Clinebell dalam bukunya Aart van Beek "Pendampingan Pastoral", yaitu⁶ fungsi membimbing, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan,

³ J. W. Santrock, *Life Span Development "Perkembangan Masa Hidup"*, Edisi Ke-13, Jilid 2, 2002, hlm 190

⁴ Wolfgang Bock, SJ, *Usia Lanjut Yang Berahmat dan Berdaya Pikat "Penuntun Menikmati Karunia dan Menghayati Karya di Usia Lanjut"*,

(Jakarta: Penerbit OBOR-Anggota IKAPI, 2010), hlm 3

⁵ J.L.Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm. 1

⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), hlm 12-15

fungsi menopang/menyokong, fungsi menyembuhkan, dan fungsi mengasuh. Bentuk-bentuk pelayanan pastoral bagi lansia antara lain adalah percakapan pastoral, ibadah persekutuan lansia, kunjungan rumah, melibatkan lansia dalam pelayanan, tempat-tempat penampungan, dan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi bahkan sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁷ Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada gereja GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL. Dengan alasan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat tinggal sekaligus tempat pelayanan peneliti. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah para lansia dari usia 60-70an di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL, sedangkan yang

menjadi informan dalam penelitian ini adalah para lansia yang dimaksud dan para pelayan gereja (Pendeta dan Majelis Jemaat yang bertugas dalam bidang Pastoral). Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan kepustakaan setelah itu data akan disajikan secara deskriptif. Cara analisis data dalam penelitian ini adalah dimulai dengan pendahuluan yang memaparkan dan menjelaskan latar belakang masalah secara singkat, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan penelitian dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Pastoral bagi Lansia Sebelum Pandemi Covid-19

Pelayanan pastoral di setiap jemaat pasti dijalankan dengan tatap muka sama seperti halnya yang dilakukan dalam lingkup pelayanan jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL. Salah satunya adalah pelayanan pastoral bagi lansia. Bentuk pelayanan pastoral bagi lansia pun sangat beragam mulai dari ibadah persekutuan Warga Gereja Senis (WGS), pemeriksaan kesehatan, senam kebugaran untuk lansia, kunjungan rumah dan percakapan pastoral yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pelayan dengan lansia. Hal ini tampak bahwa,

⁷ M Hariwijaya, Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Ilmu-

Ilmu Sosial dan Humaniora, (Yogyakarta, elMatera Publising, 2007), hlm 71

sesungguhnya pelayanan pastoral terkhususnya bagi lansia dalam jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL sebelum pandemi Covid-19 ini dilakukan secara tatap muka dan diberikan dengan sangat maksimal bagi para lansia dan keluarganya yang benar-benar sedang mengalami masalah dalam hidupnya. Pelayanan pastoral pada saat itu juga benar-benar dirasakan sangat baik oleh para lansia maupun pelayan jemaat sebagai bentuk sarana menyembuhkan raga lansia yang sedang ada dalam masalah untuk menjadi motivator atau panutan yang baik bagi generasi penerusnya.

Bentuk pelayanan pastoral saat sebelum pandemi Covid-19 bagi lansia dilakukan oleh para pelayan untuk melayani lansia yang mengalami masalah dan saat itu pula lansia memang sangat membutuhkan aksi dari para pelayan untuk ada bersama-sama dengannya dalam melakukan pelayanan pastoral di saat itu juga, sehingga pelayanan pastoral yang dilakukan lebih luas untuk lansia yang mengalami masalah dan para pelayan untuk saling bertukar pikiran, saling mendengarkan untuk mencari solusi yang baik untuk lansia. Dan pelayanan pastoral itu pun dilakukan rutin oleh para pelayan tanpa membeda-bedakan latar belakang kehidupan dari lansia sehingga dampak yang baik pun dapat dirasakan oleh

lansia yang mengalami masalah. Pastoral tidak terbatas karena yang dialami olehnya saat itu berupa suatu bentuk pelayanan pastoral yang dibangun dan memberikan ruang bagi lansia yang sedang menghadapi masalah untuk memperbaiki hubungannya bukan saja dengan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan Allah.

Sebelum pandemi Covid-19 pelayanan pastoral bagi lansia dilakukan dengan cara perkunjungan rumah yang merupakan rutinitas para pelayan dan percakapan pastoral yang dilakukan jika ditemui ada lansia yang sedang mengalami masalah, para pelayan pun langsung melakukan pelayanan pastoral saat itu juga atau menyepakati waktu yang baik dan tepat. Pelayanan pastoral bagi lansia sebelum pandemi Covid-19 dilakukan juga dengan pelayanan kasih supaya setidaknya mengurangi beban lansia yang memang ekonomi keluarganya terbatas. Sehingga lansia merasa bahwa dirinya masih diperhatikan oleh para pelayan dan dihargai. Dan lansia bisa bersemangat lagi dan rindu untuk aktif kembali dalam berbagai kegiatan peribadahan maupun kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Pelayanan pastoral bagi lansia sebelum pandemi Covid-19 ini dilakukan oleh majelis jemaat untuk bisa bersama-sama dengan lansia dalam kegiatan peribadahan lansia, pemeriksaan

kesehatan dan senam kebugaran bagi lansia agar sama-sama memberikan penguatan dan harapan. Hal ini dilakukan agar memberikan semangat bagi lansia dan menumbuhkan rasa bangga dalam diri lansia karena bisa menjadi panutan dan inspiratif bagi para pelayan yang masih muda dan diutus Tuhan untuk melayani di bendang-Nya. Pelayanan pastoral bagi lansia sebelum pandemi Covid-19 sudah pernah dilakukan oleh tenaga pastoral dan dianggap baik oleh para lansia, karena mereka dapat merasakan dampak dari pelayanan itu sendiri. Pelayanan pastoral bagi lansia yang dilakukan oleh para pelayan atas dasar permintaan dari lansia/keluarga dan cepat direspon dengan baik dan hal itu terbukti memberikan dampak positif atas pelayanan pastoral yang dilakukan bagi lansia. Pernyataan ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Thurneysen bahwa Allah mengutuskan pelayanan melalui kehadiran, perhatian dan keterampilan untuk memberikan makna, persepkif dan wawasan baru dengan melibatkan Allah, karena selalu ada jurang pemahaman dan pengalaman di antara manusia dalam interaksi. Sehingga hubungan timbal balik antara para pelayan dengan lansia dapat menjadi satu keberhasilan pelayanan.

Pelayanan pastoral bagi lansia yang dilakukan dalam jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL sebelum pandemi Covid-19 ialah ibadah persekutuan lansia atau yang lebih dikenal dengan ibadah WGS (Warga Gereja Senior), perkunjungan rumah, percakapan pastoral, pelayanan kasih, pemeriksaan kesehatan dan senam kebugaran bagi lansia yang dilakukan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan diputuskan dalam persidangan jemaat. Fungsi-fungsi pastoral sudah dilalui saat ada dalam pastoral karena menurut pemahaman dari para informan bahwa suatu pelayanan pastoral yang dilakukan tidak akan terlepas dari fungsi-fungsi yang telah disebutkan karena pelayanan pastoral yang berhasil tentu memiliki fungsi-fungsi yang ada.

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Howard Clinebell bahwa dalam pelayanan pastoral harus bisa membuat seseorang yang sedang menghadapi masalah dapat merasakan fungsi-fungsi pastoral seperti menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan mengasuh untuk dapat keluar dari masalahnya tersebut⁸. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu pelayanan

⁸ Aart Van Beek, 2015. Pendampingan Pastoral. *BPK Gunung Mulia*. Hlm 41-42

pelayanan pastoral yang dilakukan tentu tidak akan terlepas dari fungsi-fungsi pastoral karena hal ini dipandang baik oleh Howard Clinebell yang ditulis dalam buku yang berjudul *Pendampingan Pastoral* milik Aart Van Beek⁹.

Pelayanan Pastoral bagi Lansia di Masa Pandemi Covid-19

Pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 seketika dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Hal ini berdampak bagi para lansia dan para pelayan dalam pelayanan pastoral, karena pelayanan yang tadinya bisa bertatap muka dan tidak dibatasi oleh apapun sekarang semua pelayanan pastoral itu pun dibatasi karena sesuai dengan anjuran pemerintah dan mengingat kondisi fisik para lansia yang mulai menurun dan rentan terjangkit Covid-19. Beberapa bentuk pelayanan pastoral bagi lansia pun sangat beragam mulai dari ibadah persekutuan Warga Gereja Senis (WGS), pemeriksaan kesehatan, senam kebugaran untuk lansia ditiadakan selama masa pandemi Covid-19, sementara itu perkunjungan rumah dan percakapan pastoral yang dilakukan dibatasi oleh ruang gerak dan waktu, itupun dilakukan jika ada konfirmasi dari lansia dan keluarga. Hal ini tampak bahwa,

sesungguhnya pelayanan pastoral terkhususnya bagi lansia dalam jemaat Kategorial Mahanaim di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan secara online dari layar HP dan semua pelayanan pastoral secara tatap muka dinonaktifkan. Pelayanan pastoral pada saat ini benar-benar dirasakan hilang oleh para lansia.

Bentuk pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 bagi lansia dilakukan oleh para pelayan untuk sekedar mengetahui masalah yang sedang dihadapi lansia dan keluarganya dan tidak dilakukan saat-saat itu juga. Sehingga akhirnya, pelayanan pastoral yang dilakukan untuk lansia yang mengalami masalah dan para pelayan untuk saling bertukar pikiran, saling mendengarkan untuk mencari solusi yang baik untuk lansia tidak maksimal. Pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini tidak menyurutkan semangat para pelayan untuk tetap melayani para lansia yang membutuhkan pelayanan di masa pandemi Covid-19.

Pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 sudah pernah dilakukan oleh tenaga pastoral namun dianggap tidak maksimal oleh para lansia, karena mereka merasa tidak nyaman dan mereka merasa berlarut-larut dengan

⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), hlm 12-15

masalah yang dihadapi mereka dan keluarga sehingga dampaknya kurang bagus dari pelayanan itu sendiri. Pelayanan pastoral bagi lansia yang dilakukan oleh tenaga pastoral jemaat atas dasar permintaan dari anggota jemaat dan respon yang lambat dari para pelayan dan hal itu terbukti memberikan dampak negatif atas pelayanan pastoral yang dilakukan. Ada beberapa fungsi pastoral yang sudah dilalui dan dibutuhkan saat ada dalam melakukan pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini yang selalu menjadi keluhan lansia karena dibatasi oleh ruang gerak dan waktu sehingga pelayanan pastoral yang diberikan para pelayan tidak begitu maksimal.

Efektivitas Pelayanan Pastoral bagi Lansia di Jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di Masa Pandemi Covid-19

Keberadaan pandemi Covid-19 dapat menjadi suatu stressor bagi siapa saja, efek dari pandemi Covid-19 ini juga dapat berupa ketakutan, kecemasan, kecurigaan, dan ketidakpastian yang membuat sehingga gereja akan terus berusaha hadir ditengah-tengah umat percaya dalam memberikan pelayanan yang maksimal demi ketahanan dan pengembangan spiritualitas jemaat dalam menghadapi dampak pandemi ini. Dengan masuknya pandemi Covid-19 ini, gereja awalnya menonaktifkan semua

kegiatan yang melibatkan para lansia dalam kerumunan seperti ibadah persekutuan Warga Gereja Senior (WGS), pemeriksaan kesehatan, senam kebugaran bagi lansia. Perkunjungan rumah dilakukan jika ada konfirmasi dari lansia/keluarga dan percakapan pastoral selalu dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Satu- satunya pelayanan ibadah yang rutin dilakukan di masa pandemi Covid-19 adalah pelayanan ibadah Minggu di tiap-tiap rumah para lansia yang sudah dibuat jadwalnya.

Pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 oleh para pelayan tidak dilakukan semaksimal sebelum adanya pandemi Covid-19 ini, karena hampir semua bentuk pelayanan pastoral untuk lansia dibatasi bahkan dinonaktifkan. Untuk tetap dapat melakukan pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat ini di masa pandemi Covid-19 ini, para pelayan mendatakan para lansia yang memang benar-benar sedang dalam masalah dan membutuhkan pelayanan pastoral (perkunjungan rumah) serta membuat jadwal pelayanannya yang dilakukan rutin setiap Minggu dengan gilirannya masing-masing. Hal ini merupakan inisiatif para pelayan jemaat dalam menyampaikan segala keluhan lansia untuk dilakukannya pelayanan pastoral, namun kemudian ditegaskan

bahwa berhasil atau tidak berhasilnya pelayanan pastoral ini berada pada para lansia yang dipastoralkan. Inisiatif yang dilakukan oleh para pelayan jemaat perlu diberikan apresiasi karena sesungguhnya dengan hal ini dapat menjadi pijakan bagi gereja untuk terus membenahi dan merancang berbagai program pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 demi dan untuk keutuhan suatu aksi nyata yang sesuai dengan realitas yang ada dalam jemaat agar berdampak baik bagi lansia. Namun, selain itu alangkah baiknya lagi bila semua lansia dapat merasakan pelayanan pastoral dari para pelayan di masa pandemi Covid-19 ini agar mereka benar-benar merasa masih terlayani dan dapat mengobati rasa rindu mereka untuk beribadah bersama-sama walaupun itu hanya dilakukan dengan para pelayan dan keluarganya. Karena sesungguhnya hal itulah yang menjadi harapan dan hiburan rohani bagi para lansia di masa pandemi Covid-19.

Pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 ini jika dilihat dari pengukuran efektivitas, ternyata tidak efektif karena bagi kebanyakan informan, pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat kategorial Mahanaim di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh pendeta dan para pelayan

tidak dapat dilakukan dengan baik karena sesuai dengan konteks yang ada saat ini yang mengharuskan untuk membatasi semua kegiatan jemaat terutama anak-anak dan lansia, sehingga hasil yang didapatkan juga tidak memuaskan. Walaupun pendeta dan para pelayan telah mengambil inisiatif untuk melakukan pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini apabila ada informasi dari lansia/keluarga dan meminta untuk dilayani, barulah mereka melakukan pelayanan pastoral dengan begitu menurut pendeta dan para pelayan, pelayanan yang mereka lakukan bagi lansia di masa pandemi Covid-19 adalah baik adanya. Namun bagi para lansia yang tidak terlayani, mereka merasa terpuruk dan terasingkan. Mereka juga berlarut-larut dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Bagi para lansia, alangkah baiknya pendeta dan para pelayan dapat melakukan pelayanan pastoral bagi semua para lansia di jemaat ini, karena pasti semua lansia ingin untuk dapat terlayani agar masalah yang sedang mereka alami dapat sedikit berkurang dan mereka mendapatkan pengharapan dan penguatan dari pelayanan firman dan doa dari pendeta dan para pelayan, selain itu bagi para lansia apa salahnya melakukan pelayanan pastoral yang merata bagi mereka semua, karena jumlah lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL ini terbilang sedikit.

Sebagian besar lansia lebih menginginkan agar mereka dapat terlayani dan ingin agar beberapa bentuk pelayanan pastoral bagi lansia dapat diaktifkan lagi seperti ibadah Warga Gereja Senior (WGS), pemeriksaan kesehatan, senam kebugaran bagi lansia, karena saat sebelum adanya pandemi Covid-19 ini hanya beberapa lansia saja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan begitu lansia dapat saling berbagi pengalaman, sharing berbagai cerita hidup sehari-hari mereka, pendeta dan para pelayan pun bisa membangun relasi dengan para lansia pada saat itu sedang mengalami masalah namun tetap ada semangat untuk beribadah bersama-sama, sedangkan bagi para lansia yang tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan itu, pendeta dan para pelayan dapat melakukan kunjungan rumah dan percakapan pastoral dengan lansia tersebut. Dengan cara begini para lansia dapat mengekspresikan akan semua maksud dan keluh kesah mereka sehingga pelayanan pastoral dapat berjalan dengan baik karena para lansia dan para pelayan sama-sama merasa berhasil dan para pelayan dapat lebih mudah menentukan jenis masalah yang dihadapi oleh para lansia.

Disisi lain pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini dimaksudkan agar para pelayan tetap dapat melayani para lansia dengan

berbagai masalah yang sedang dihadapinya dan hal sangat diharapkan dari para lansia agar para pelayan dapat melakukan pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 ini dengan semaksimal mungkin seperti perkunjungan rumah dan membangun percakapan pastoral yang rutin dilakukan bagi semua para lansia jemaat selain itu bagi sebagian informan hal itulah yang lebih disukai dikarenakan para lansia dapat menuturkan semua masalah yang sedang mereka hadapi dan mereka merasa puas juga lega karena ada orang yang bisa mereka jadikan untuk mencurahkan sekaligus mendoakan mereka saat sedang dalam masalah.

Jadi pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL bisa dikatakan tidak efektif di masa pandemi Covid-19 ini karena tidak mampu membantu para lansia untuk bersama-sama merasakan masalah yang sedang mereka hadapi dan belum bisa melakukan pelayanan pastoral bagi semua para lansia jemaat. Wawancara yang telah dilakukan dengan para lansia dalam bab-bab sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar informan lebih menyukai pelayanan pastoral yang dilakukan sebelum masuknya pandemi Covid-19 karena dengan alasan pelayanan pastoral yang dilakukan secara tatap muka dan tidak dibatasi oleh apapun sehingga pelayanan pastoral yang

dilakukan oleh para pelayan bagi lansia benar-benar dilakukan sampai masalah yang dihadapi para lansia terselesaikan. Dan hal inilah yang dirindukan oleh para lansia jika pandemic Covid-19 ini telah berakhir. Selain itu pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 ini tidak boleh dipengaruhi dengan harus adanya informasi dari lansia/keluarga kepada para pelayan barulah dilakukannya pelayanan pastoral bagi lansia tersebut, haruslah pelayanan pastoral bagi lansia sehingga saat proses pelayanan pastoral dapat berjalan dengan maksimal dan haruslah dilakukan bagi semua para lansia jemaat.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa sesungguhnya pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 ini adalah bagian dari pelayanan alternatif bagi lansia yang membutuhkan untuk dilayani oleh pendeta dan para lansia. Hal ini dipandang tidak efektif oleh para lansia jemaat, karena dalam konteks pandemi Covid-19 inilah para lansia harus beradaptasi dengan kebiasaan baru yang tadinya bisa beribadah dari satu rumah ke rumah lainnya harus diam di dalam rumah dan pelayanan pastoral yang dilakukan pendeta dan para pelayan yang biasanya dilakukan semaksimal mungkin

harus tersendat- sendat, sehingga tidak heran juga kalau pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 ini dianggap tidak efektif. Hal ini dikarenakan gererja diperhadapkan dengan masa pandemi Covid-19 yang dimana semua aktivitas harus dibatasi. Selain itu, para lansia juga beranggapan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 ini lebih diprioritaskan dalam suatu tindakan memberikan pertolongan yang baik bagi para lansia yang memang memiliki masalah yang serius dan tidak dibatasi oleh apapun karena semua kegiatan pelayanan bagi lansia berjalan sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dalam Sidang Jemaat.

Terkait dengan mana yang paling cenderung disukai para lansia antara pelayanan pastoral sebelum pandemi Covid-19 atau pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pastoral sebelum pandemi Covid-19 inilah yang lebih disukai oleh para lansia jemaat dikarenakan semua bentuk pelayanan pastoral bagi lansia dapat dilakukan dengan lebih maksimal dan baik para lansia maupun para pelayan dapat memberikan pelayanan yang tidak dibatasi oleh apapun sehingga para lansia dan para pelayan

dapat berinteraksi lebih luas dan proses pelayanan pastoral pun dapat berjalan dengan baik dan sama-sama merasakan dampak yang baik pula. Tetapi, jika masa pandemi Covid-19 ini telah berakhir maka semua bentuk pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL ini akan kembali diaktifkan.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral bagi lansia sebelum pandemi Covid-19 yang dilakukan di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL adalah dalam bentuk ibadah persekutuan lansia atau yang lebih dikenal dengan ibadah Warga Gereja Senior (WGS) sebulan sekali, pemeriksaan kesehatan juga sebulan sekali, senam kebugaran bagi lansia tiga bulan sekali, pelayanan kasih dan rutinitas lain seperti kunjungan rumah dan percakapan pastoral yang dilakukan untuk menolong para lansia yang bermasalah secara maksimal dengan memberikan pelayanan firman, penguatan-penguatan rohani dan bertindak cekatan dalam proses pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh para lansia tidak jauh berbeda dengan realitas pelayanan yang dilakukan oleh para pelayan. Hal ini terbukti dalam proses pelayanan pastoral yang diyakini bahwa fungsi-fungsi seperti menyembuhkan, menopang, membimbing,

mengasuh dan mendamaikan sudah dirasakan baik oleh para lansia. Pelayanan pastoral bagi lansia di jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di masa pandemi Covid-19 ini adalah sarana alternatif dari bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan dengan cara kunjungan rumah bagi para lansia yang mengalami masalah serius dan itupun dilayani jika ada informasi dari lansia/keluarga. Selain itu pelayanan firman yang rutin dilakukan setiap hari Minggu bagi lansia yang sudah dibuat jadwalnya. Pelayanan ini adalah inisiatif dari para pelayan karena mereka diperhadapkan dengan anjuran pemerintah untuk tidak membatasi semua kegiatan dalam jemaat. Bentuk pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan agar tetap melayani para lansia yang rindu untuk dilayani oleh para pelayan dan yang sedang menghadapi berbagai masalah baik itu masalah lansia sendiri (kebanyakan masalah kesehatan) maupun masalah keluarga lansia. Proses pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini diperhadapkan dengan berbagai kendala seperti semua bentuk pelayanan pastoral bagi lansia harus dinonaktifkan seperti ibadah WGS, pemeriksaan kesehatan, dan senam kebugaran bagi lansia. Sedangkan kunjungan rumah dan percakapan pastoral harus dibatasi karena mengingat

daya tahan tubuh lansia yang rentan terserang penyakit terlebih lagi pandemi Covid-19 ini. Selain itu juga soal respon para pelayan yang lambat dalam melakukan aksi untuk menolong lansia yang sedang menghadapi masalah. Semua pelayanan pastoral bagi lansia di masa pandemi Covid-19 ini selalu dibatasi sehingga para lansia tidak bisa mengutarakan apa yang menjadi keluhan dan masalahnya kepada para pelayan, sehingga hal ini dipandang tidak efektif.

Pandemi Covid-19 ini bukanlah suatu tantangan bagi gereja, tetapi seharusnya para perangkat pelayan mampu untuk mengambil kesempatan ini untuk lebih kreatif dalam merancang program pelayanan pastoral yang dapat lebih diterima baik oleh para lansia jemaat, sehingga gereja harus berusaha ekstra agar penguatan spriritualitas lansia terus terbentuk dengan baik. Inisiatif untuk tetap melayani lansia di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan oleh pendeta dan para pelayan seharusnya dapat dijadikan sebagai bagian dari program tetap jemaat pada saat Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan agar para lansia dapat menyampaikan semua masalah yang dihadapi, sehingga hal itu dapat ditangani dengan baik dan benar dalam jemaat. Jika

di bidang pendidikan para pengajar sudah mulai melakukan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) bagi para pelajar, maka para pelayan pun harus melakukan hal yang sama bagi lansia dengan meminta partisipasi aktif dari dalam anggota keluarga lansia seperti contohnya membantu pelaksanaan ibadah lansia secara virtual dari rumah agar lansia tetap merasa terlayani walaupun secara virtual. Gereja harus melakukan sosialisasi bagi lansia terkait berbagai proses kegiatan pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 agar para lansia pun memahami kondisi saat ini. Hal ini dikarenakan pada umumnya perilaku seseorang yang sudah masuk pada tahap lansia akan sama seperti perilaku anak kecil yang harus diberi pemahaman sebaik mungkin agar mereka memahami betul proses pelayanan pastoral bagi mereka di masa pandemi Covid-19 ini dan tidak ada kesalahpahaman antara para pelayan dan para lansia. Gereja juga harus membentuk yang namanya “Tim Pastoral bagi Lansia” agar jika dalam kondisi seperti saat ini (pandemi Covid-19) dan kondisi-kondisi tak terduga lainnya, tim inilah yang dapat membantu para pelayan untuk melakukan pelayanan sehingga para anggota jemaat terkhususnya anggota jemaat lansia bisa tetap merasakan terlayani.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, 2010, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK: Gunung Mulia.

Aart van Beek, 2015, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

M Hariwijaya, 2007, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Yogyakarta, elMatera Publising

Richard M. Steers, 1999, *Efektivitas Organisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock J.W, 2002, Life Span Development, “*Perkembangan Masa Hidup*”, Edisi Ke-13, Jilid 2

Wolfgang Bock, SJ, 2010, *Usia Lanjut Yang Berahmat dan Berdaya Pikat “Penuntun Menikmati Karunia dan Menghayati Karya di Usia Lanjut”*, Jakarta: Penerbit OBOR-Anggota IKAPI

<http://dilihatya.com/2664/pengertian-efektivitas-menurut-para-ahli-adalah>, diakses pada tanggal 19 Juli 2021 pukul 16.36 WIT.